

## **Pengaruh Terapi Okupasi Dengan Tingkat Kreativitas Pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang-Kab. Malang**

**Ernest Aristo Mansen<sup>1\*</sup>, Fahrur Rozi<sup>2</sup>, Eny Siswati<sup>3</sup>, Dwi Uswatun Sholikhah<sup>4</sup>, Asri Kusyani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Husada Jombang

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKes Husada Jombang

<sup>5</sup>Program Studi Profesi Ners, STIKes Husada Jombang

e-mail: [ach.alung@gmail.com](mailto:ach.alung@gmail.com)

### **Abstrak**

Halusinasi merujuk pada situasi ketika seseorang tidak dapat membedakan antara rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (lingkungan luar). Salah satu penatalaksanaan non farmakologi adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi dapat membantu individu yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan kegiatan perawatan diri, aktivitas produktif, dan berpartisipasi dalam kegiatan waktu senggang. untuk mengidentifikasi adanya pengaruh terapi okupasi terhadap tingkat kreativitas pada pasien halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang. metode yang digunakan *Pre-Eksperimen* dengan skema *One-Group Pre test-Post test*. Populasi terdiri dari 40 pasien yang mengalami halusinasi di Panti Karya Asih Lawang, dan jumlah sampel sebanyak 30 responden dipilih menggunakan metode sampling *Quota (Non Probability)*. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan pengujian *Uji Wilcoxon*. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum menjalani terapi okupasi, hampir setengah dari responden memiliki tingkat kreativitas yang cukup, yaitu sebanyak 19 orang (50%). Hampir setengah tingkat kreatifitas responden setelah dilakukan terapi okupasi adalah baik sebanyak 15 orang (50%). Berdasarkan hasil *SPSS 25* dengan *Uji Wilcoxon* didapatkan nilai sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Terapi Okupasi terhadap Tingkat Kreativitas pada Pasien yang Mengalami Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang, Malang. Melakukan terapi okupasi secara teratur akan membawa manfaat positif bagi individu yang mengalami halusinasi. Diharapkan terapi okupasi ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan terapi alternatif untuk pemulihan fungsional kehidupan pasien halusinasi.

**Kata kunci :** *Halusinasi, Terapi Okupasi, Kreativitas*

### **Abstract**

Hallucinations are the loss of human ability to distinguish internal stimuli (thoughts) and external stimuli (the outside world). One of the non-pharmacological treatments is occupational therapy. Occupational therapy can help individuals who experience

obstacles in carrying out self-care activities, productivity activities, and in activities to fill spare time. The purpose of this study was to determine the effect of occupational therapy on the level of creativity in hallucination patients at Panti Karya Asih Lawang. This research design uses Pre-Experiment with One-Group Pre test-Post test design. In this study obtained a population of 40 all hallucination patients at Panti Karya Asih Lawang with a sample size of 30 respondents and using the sampling technique Quota Sampling (Non Probability). Data collection tools using observation sheets and data analysis using SPSS 25 with the Wilcoxon Test. The results showed that almost half the respondents' creativity level before occupational therapy was sufficient as many as 19 people (50%). Almost half the respondents' creativity level after occupational therapy was good as many as 15 people (50%). Based on the results of SPSS 25 with the Wilcoxon Test, the Asymp.Sig (2-tailed) value is  $0.000 < \alpha (0.05)$ , which means that there is an effect of occupational therapy on the level of creativity in hallucination patients at the Karya Asih Lawang- Malang Nursing Home. Occupational therapy if done routinely will provide good benefits for hallucination patients. It is hoped that this occupational therapy can be used as an alternative therapy consideration for the functional recovery of hallucination patients' lives.

**Keywords:** *Hallucinations, Occupational Therapy, Creativity*

## **PENDAHULUAN**

Halusinasi mengakibatkan individu kehilangan kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri, berpotensi membahayakan diri sendiri, orang lain, atau merusak lingkungan. Kehilangan kendali ini terjadi akibat perubahan sensorik yang dialami oleh pasien, seperti persepsi palsu dalam bentuk pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan penciuman (Azizah, 2016). Halusinasi merupakan salah satu bentuk orientasi realitas yang ditandai dengan seseorang memberikan umpan balik atau evaluasi tanpa ada rangsangan yang diterima panca indera dan merupakan bentuk gangguan persepsi (Wuryaningsih, E, W., 2018).

Pada tahun 2018, *World Health Organization* memperkirakan bahwa 450 juta orang di seluruh dunia terkena skizofrenia. Di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau mencapai 17 per 1.000 penduduk Indonesia (RISKESDAS, 2018). Di wilayah Jawa Timur jumlah halusinasi skizofrenia semua jenis terbanyak, tercatat data tahun 2018 dengan skizofrenia mencapai 7,5% dari total penduduk 39.521,90 juta jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2021, tercatat terdapat 4.970 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Gangguan kejiwaan adalah suatu perilaku timbul akibat kelainan perkembangan manusia yang tidak normal. Penyakit mental cenderung mempengaruhi pikiran individu dan bisa berdampak pada berbagai aspek tubuhnya (Direja, 2013). Orang yang mengalami gangguan jiwa sering menghadapi tantangan seperti masalah tidur, mudah tersulut emosi, dan berbagai gangguan lainnya (Andaris S, 2017). Gangguan mental muncul ketika ada ketidaksesuaian antara pola pikir (kognitif), kemauan, emosi (afektif)

dan tindakan (psikomotorik). Dampak gangguan jiwa berat pada keluarga sangat kompleks. Dampak yang terjadi pada keluarga yang anggotanya mengalami gangguan jiwa seringkali berupa respon lingkungan yang dirasakan terganggu oleh kehadiran anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, kecemasan akan masa depan, keterbatasan keuangan dan perasaan kehilangan, serta perasaan duka ketika stresor terus berlangsung dapat menyebabkan frustrasi (Stuart, 2013).

Peran terapi okupasi adalah membantu pasien meningkatkan dan mempertahankan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasir & Muhit, 2013). Perawat sebagai terapis akan mengajak pasien untuk melakukan hal-hal yang menarik, melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan waktu luangnya secara efektif tanpa ada paksaan. Pasien akan diminta bekerja sama untuk mengidentifikasi preferensi mereka terhadap kegiatan sehari-hari yang mungkin sulit mereka temukan (Theraphy, 2019). Terapi ini melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kondisi mental pasien, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berintegrasi lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah agar pasien tetap produktif, tetap menjalin hubungan yang positif dengan keluarga sehari-hari dengan lebih baik selama proses terapi. Terapi ini berfokus pada pendekatan nin-obat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Tingkat Kreativitas pada Pasien yang Mengalami Halusinasi di Panti Karya Asih Lawang, Kabupaten Malang.

## **METODE**

### *Desain Studi*

Penelitian ini mengadopsi metode *Pre-Eksperimen* dengan skema rancangan *One-Group Pre test-Post test*. Rancangan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh terapi okupasi dengan tingkat kreativitas pada pasien halusinasi. Skema rancangan ini melibatkan tahapan pre test, perlakuan, dan post test. Pre test dilakukan sebelum pasien menerima terapi okupasi dengan tujuan untuk mengukur tingkat kreativitas awal pasien sebelum mereka mengikuti program terapi. Tes ini memberikan gambaran tentang tingkat kreativitas dasar yang dimiliki pasien sebelum intervensi diberikan. Perlakuan melibatkan pemberian terapi okupasi kepada pasien selama periode penelitian. Post test dilakukan setelah pasien menjalani serangkaian perlakuan terapi okupasi. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat kreativitas pasien setelah mereka menjalani program terapi.

### *Pengaturan*

Tempat penelitian di Panti Karya Asih Lawang-Kab Malang Dilaksanakan selama 2 minggu pada 12 Mei 2023 – 25 Mei 2023. Dalam penelitian ini, perlakuan terapi okupasi diberikan kepada partisipan sebanyak 4 kali, dengan frekuensi 2 kali per minggu selama periode 2 minggu. Setiap minggu, pasien menerima terapi okupasi sebanyak 2 sesi. Ini berarti bahwa dalam total periode 2 minggu, pasien menerima 4 sesi terapi okupasi.

### *Subjek Penelitian*

Penelitian ini melibatkan populasi seluruh pasien gangguan jiwa berjumlah 40 orang. Teknik sampling menggunakan *Quota Sampling (Non probability)*. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai dengan karakteristik yang ingin peneliti teliti. Kriteria inklusi mencakup pasien yang telah menunjukkan kerjasama, pasien halusinasi yang telah mengimplementasikan Strategi Pelaksanaan 2 (SP2), yang mengindikasikan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi melalui berbicara dengan orang lain, serta pasien yang bersedia menjadi responden penelitian. Dengan menerapkan kriteria ini, peneliti mendapatkan responden sebanyak 30 pasien halusinasi.

### *Instrumen*

Alat ukur yang dipakai adalah lembar observasi untuk melihat tingkat kreativitas pada pasien halusinansi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan 3 parameter penilaian.

### *Intervensi*

Peneliti memberikan lembar informed consent kepada responden dan dibantu isi oleh perawat Panti selaku penanggung jawab responden. Peneliti mengobservasi tingkat kreativitas pasien halusinansi sebelum diberikan terapi okupasi di Panti Karya Asih. Pada tanggal 12 Mei 2023, peneliti ke tempat penelitian untuk mengobservasi responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pada kunjungan ini, berhasil mendapatkan responden sebanyak 30 pasien halusinasi. Selanjutnya peneliti mengumpulkan responden untuk dilakukan pre test, pertama-tama peneliti memperkenalkan diri dan tujuan kegiatan tersebut kepada responden, selanjutnya peneliti langsung memperagakan metode untuk membuat kerajinan tangan dari stik es krim. Setelah penjelasan selesai, peneliti membagikan alat dan bahan yang diperlukan kepada setiap responden. Kegiatan pre test dimulainya pada pukul 10.00-11.00. Peneliti memberikan terapi okupasi kepada responden sebanyak empat kali pertemuan, pada tahap pre dan post. Pada tanggal 13 Mei 2023 peneliti memberikan perlakuan terapi okupasi selama 1 jam, yang berlangsung dari pukul 09.00 hingga 10.00 WIB. Selanjutnya peneliti langsung menunjukkan proses membuat kerajinan tangan dari stik es krim, seperti membuat tempat pensil, mainan kartun, bingkai foto, dan vas bunga setelah itu peneliti membagikan alat dan bahan-bahan kepada responden. Pada tanggal 15 Mei 2023 peneliti memberikan terapi okupasi yang kedua dan 20 Mei 2023 peneliti juga memberikan terapi okupasi yang ketiga kepada responden. Kemudian pada tanggal 25 Mei 2023 peneliti melakukan post test kepada responden untuk mengobservasi tingkat kreativitas pasien halusinansi setelah dilakukan terapi okupasi.

### *Analisis Data*

Analisa data pada penelitian ini dilakukan menggunakan salah satu perangkat software computer. Uji statistik yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon Sign Rank Test versi 25.0*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kelompok sampel sebelum dan sesudah intervensi. Dikatakan ada pengaruh apabila  $p \leq \alpha 0,05$  dan tidak ada pengaruh apabila  $p \geq \alpha 0,05$ .

### *Pertimbangan Etis*

Penelitian ini telah mendapatkan sertifikasi uji etik dengan peneliti utama :Ernest Aristo Mansen, nomor : 0813-KEPKSHJ, judul : Pengaruh Terapi Okupasi Dengan Tingkat Kreativitas Pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang-Kab Malang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Data Umum

#### 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 1 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Usia di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| NO           | Umur               | Jumlah    | Total %    |
|--------------|--------------------|-----------|------------|
| 1            | Umur 17 - 25 Tahun | 3         | 10.0       |
| 2            | Umur 26 - 35 Tahun | 19        | 63.3       |
| 3            | Umur 36 - 45 Tahun | 2         | 6.7        |
| 4            | Umur 46 - 55 Tahun | 4         | 13.3       |
| 5            | Umur >55 Tahun     | 2         | 6.7        |
| <b>Total</b> |                    | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber:Data Primer, 2023*

Dari tabel 1 dapat dilihat lebih dari setengah responden berada dalam rentang usia 26–35 tahun, dengan jumlah sebanyak 19 orang (63.3%). Sementara itu, sebagian kecil jumlah responden yang berusia > 55 tahun sebanyak 2 orang (6,7%).

#### 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Jenis Kelamin di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| No           | Jenis Kelamin | Jumlah    | Total %    |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| 1            | Laki-laki     | 14        | 46.7       |
| 2            | Perempuan     | 16        | 53.3       |
| <b>Total</b> |               | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber:Data Primer, 2023*

Dari data yang tertetera pada tabel 2, menunjukkan lebih dari setengah jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 16 orang (53.3%). Semnetara itu, hampir setengah sisanya merupakan jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (46.7%).

#### 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 3 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Pendidikan di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| NO           | Pendidikan       | Jumlah    | Total %    |
|--------------|------------------|-----------|------------|
| 1            | SD               | 5         | 16.7       |
| 2            | SMP              | 10        | 33.3       |
| 3            | SMA              | 15        | 50.0       |
| 4            | Perguruan Tinggi | 0         | 0          |
| <b>Total</b> |                  | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber:Data Primer, 2023*

Dari data yang tertera pada tabel 5.3 menunjukkan setengah pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 orang (50%) dan sebagian kecil SD sebanyak 5 orang (16,7%).

#### 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Halusinasi

**Tabel 4 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Jenis Halusinasi di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| NO           | Jenis Halusinasi | Jumlah    | Total %    |
|--------------|------------------|-----------|------------|
| 1            | Pendengaran      | 17        | 56.7       |
| 2            | Penglihatan      | 1         | 3.3        |
| 3            | Penciuman        | 3         | 10.0       |
| 4            | Peraba           | 5         | 16.7       |
| 5            | Pengecap         | 2         | 6.7        |
| 6            | Sinetik          | 2         | 6.7        |
| <b>Total</b> |                  | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber:Data Primer, 2023*

Dari tabel 4 menunjukkan lebih dari setengah Jenis Halusinasi Pendengaran sebanyak 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil Jenis Halusinasi Penglihatan sebanyak 1 orang (3,3%).

#### 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Riwayat Gangguan Jiwa.

**Tabel 5 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Riwayat Gangguan Jiwa di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| No           | Riwayat Gangguan Jiwa | Jumlah    | Total %    |
|--------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1            | Ada                   | 20        | 66,7       |
| 2            | Tidak Ada             | 10        | 33,3       |
| <b>Total</b> |                       | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber:Data Primer, 2023*

Dari tabel 5 menunjukkan sebagian besar Riwayat Gangguan Jiwa menunjukkan kategori ada sebanyak 20 orang (66.7%) dan sebagian kecil Tidak ada Riwayat Gangguan Jiwa sebanyak 10 orang (33.3%).

#### 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Frekuensi di Rawat.

**Tabel 6 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Frekuensi di Riwayat di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| No           | Frekuensi Di Rawat | Jumlah    | Total %    |
|--------------|--------------------|-----------|------------|
| 1            | 1 Kali             | 8         | 26.7       |
| 2            | Lebih dari 1 Kali  | 22        | 73.3       |
| <b>Total</b> |                    | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber:Data Primer, 2023*

Dari tabel 6 menunjukkan sebagian besar Reponden frekuensi di rawat lebih dari 1 kali sebanyak 22 orang (73.3%) dan hampir setengah 1 kali frekuensi di rawat sebanyak 8 orang (26,7%).

## 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Pasien.

**Tabel 7 Klasifikasi Responden Pasien Halusinasi Berdasarkan Kategori Pasien di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| NO           | Kategori Pasien | Jumlah    | Total %    |
|--------------|-----------------|-----------|------------|
| 1            | Tetap           | 25        | 83.3       |
| 2            | Rawat Jalan     | 5         | 16.7       |
| <b>Total</b> |                 | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2023*

Dari tabel 7 menunjukkan sebagian besar Reponden Kategori Pasien Tetap sebanyak 25 orang (83,3%) dan sebagian kecil Rawat Jalan sebanyak 5 orang (16,7%).

### Data Khusus

#### 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kreatifitas Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi.

**Tabel 8 Distribusi frekuensi Tingkat Kreatifitas Pasien Halusinasi Sebelum dilakukan Terapi Okupasi di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| No           | Tingkat Kreatifitas | Jumlah    | Total %    |
|--------------|---------------------|-----------|------------|
| 1            | Baik                | 6         | 20         |
| 2            | Cukup               | 15        | 50         |
| 3            | Kurang              | 9         | 30         |
| <b>Total</b> |                     | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber :Data Primer, 2023*

Dari tabel 5.8 menunjukkan setengah Tingkat Kreatifitas Responden sebelum dilakukan Terapi Okupasi adalah cukup sebanyak 19 orang (50%) dan sebagian kecil tingkat kreativitas responden menunjukkan baik 6 orang (20%).

#### 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kreatifitas Responden Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi.

**Tabel 9 Distribusi frekuensi Tingkat Kreatifitas Responden Pasien Halusinasi Setelah dilakukan Terapi Okupasi di Panti Karya Asih Lawang Pada Tanggal 12-25 Mei 2023**

| No           | Tingkat Kreatifitas | Jumlah    | Total %    |
|--------------|---------------------|-----------|------------|
| 1            | Baik                | 15        | 50         |
| 2            | Cukup               | 12        | 40         |
| 3            | Kurang              | 3         | 10         |
| <b>Total</b> |                     | <b>30</b> | <b>100</b> |

*Sumber :Data Primer, 2023*

Dari tabel 5.9 dapat dilihat bahwa setengah tingkat kreatifitas responden setelah dilakukan terapi okupasi adalah baik sebanyak 15 orang (50%) dan sebagian kecil tingkat kreatifitas responden setelah dilakukan terapi okupasi adalah kurang sejumlah 3 orang (10%).

## Analisa Data

**Tabel 10 Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* Tingkat Kreativitas**

|         | Baik     | Cukup    | Kurang  | Total     | <i>P Value</i> |
|---------|----------|----------|---------|-----------|----------------|
| Sebelum | 6 (20%)  | 15 (50%) | 9 (30%) | 30 (100%) | 0,000          |
| Sesudah | 15 (50%) | 12 (40%) | 3 (10%) | 30 (100%) |                |

Sumber : *Data Primer, 2023*

Hasil Uji Statistik *SPSS* menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak artinya ada Pengaruh Terapi Okupasi dengan Tingkat Kreatifitas pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang- Malang.

## Pembahasan

### 1. Tingkat Kreativitas Pasien Halusinasi Sebelum diberikan Terapi Okupasi di Panti Karya Asih Lawang

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel 5.9 mengindikasikan bahwa setengah dari total responden, yakni 19 orang (50%), memiliki tingkat kreativitas yang cukup sebelum menjalani Terapi Okupasi.

Hasil penelitian dalam Tabel 5.9 mengindikasikan bahwa sebelum menjalani terapi okupasi, tingkat kreativitas pasien yang mengalami halusinasi mayoritas berada dalam kategori "cukup." Kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa pasien yang mengalami halusinasi menghadapi kesulitan atau gangguan dalam berinteraksi secara sosial. Hal ini berdampak pada isolasi pasien, dimana mereka cenderung hidup dalam realitas yang diciptakan oleh pikiran mereka sendiri. Mereka merasakan pengalaman halusinasi seolah-olah itu adalah kenyataan yang nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk mengalihkan perhatian atau mengontrol halusinasi yang dialami (Sari et al., 2019). Seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.1 lebih dari setengah pasien berusia 26–35 tahun sebanyak 19 orang (63.3%). Sesuai dengan teori Fresa et al (2017) pada umumnya, gangguan jiwa termasuk halusinasi, memang dapat terjadi pada berbagai rentang usia, termasuk remaja dan dewasa. Namun, risiko yang lebih tinggi terjadi pada usia dewasa, terutama karena fase kehidupan ini seringkali dihadapkan pada berbagai tingkat stressor dan tanggung jawab yang lebih besar. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.2 lebih dari setengah jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 16 orang (53.3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Furryanti dan Sukaesti (2018) bahwa jenis kelamin perempuan menghadapi beban stress yang lebih besar, yang membuat mereka menahan perasaan dan sering mengalami keputusasaan. Seperti yang ditunjukkan tabel 5.3 setengah pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 orang (50%). Sesuai dengan teori Dewi & Pratiwi (2021) jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka memiliki lebih banyak pengetahuan, tetapi jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, mereka akan lebih sulit untuk mengembangkan prinsip-prinsip baru. Usia juga dapat mempengaruhi kemampuan

seseorang untuk menyerap informasi. Dari data yang tertera dalam tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah Jenis Halusinasi Pendengaran sebanyak 17 orang (56,7%). Penjelasan tersebut konsisten dengan temuan yang diungkapkan oleh Abdurkhman & Maulana (2022) yang menyatakan bahwa halusinasi pendengaran adalah jenis yang paling umum terjadi. Menurut penelitian tersebut, sekitar 70% dari populasi responden mengalami halusinasi pendengaran. Selanjutnya, sekitar 20% mengalami halusinasi visual, dan hanya sekitar 10% yang mengalami halusinasi dalam bentuk rasa, sentuhan, dan penciuman.

Menurut asumsi peneliti, tingkat kreatifitas pasien halusinasi pada kelompok usia sangat berpengaruh terhadap kelompok usia 26-35 tahun. Kreatifitas pasien kurang atau cukup karena tidak fokus pada saat mengikuti kegiatan terapi okupasi, ketidakstabilan dalam menghadapi stressor, ketidakmampuan menerima kenyataan bahwa sedang menjalani terapi pengobatan, penyangkalan terhadap sakit yang sedang dialami, sehingga berpengaruh pada saat pemberian terapi okupasi. Tingkat kreatifitas pasien halusinasi pada kelompok jenis kelamin sangat berpengaruh pada jenis kelamin perempuan. Pada kelompok ini, beban pikiran, adaptasi stressor, ketidakstabilan emosi, menjadi faktor utama pada saat pemberian terapi okupasi. Tingkat kreatifitas pasien halusinasi pada kelompok tingkat Pendidikan sangat berpengaruh pada kelompok tingkat Pendidikan SMA. Tingkat Pendidikan sangat berpengaruh pada saat diberikan terapi okupasi. Waktu dilaksanakan observasi, pasien dengan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih cenderung menganggap halusinasi adalah sesuatu yang nyata, dan sulit membedakan halusinasi dan kenyataan. Tingkat kreatifitas pasien halusinasi pada kelompok jenis halusinasi sangat berpengaruh pada kelompok halusinasi pendengaran. Pasien Halusinasi pendengaran lebih fokus mendengarkan isi halusinasi, sulit berkonsentrasi, senang menyendiri dan tidak suka berbaur terhadap kelompok.

## **2. Tingkat Kreativitas Pasien Halusinasi Sesudah dilakukan Terapi Okupasi di Panti Karya Asih Lawang**

Data dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa setengah jumlah responden, yaitu 15 orang (50%), memiliki tingkat kreativitas yang baik setelah menjalani terapi okupasi.

Terapi okupasi merupakan salah satu pendekatan non-farmakologis yang terbukti efektif dalam mengurangi gejala dan tanda pada pasien yang mengalami halusinasi. Prinsip dasar dari terapi okupasi adalah mengubah perilaku maladaptif yang terkait dengan halusinasi menjadi perilaku adaptif yang membantu pasien berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme terapi okupasi bertujuan untuk mengembalikan kemampuan adaptasi pasien sehingga mereka dapat berfungsi secara normal. Pendekatan ini penting karena terapi okupasi memiliki dampak yang signifikan pada perubahan perilaku pasien dengan halusinasi. Proses terapi okupasi melibatkan merangsang dan menstimulasi pasien melalui aktivitas yang disukainya, serta melibatkan diskusi tentang aktivitas yang telah dilakukan untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi. Selain itu, terapi okupasi juga menggunakan penguatan positif sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan perilaku pasien. Ini bisa dilakukan melalui pujian dan pengakuan atas

kemajuan dan prestasi yang diperoleh pasien selama terapi. Misalnya, pasien dapat diberi pujian atas berhasilnya melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu, seperti mengelola waktu luang dengan baik. Pemberian penguatan positif ini membuat pasien merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam aktivitas yang positif, sehingga secara bertahap mengalihkan perhatian dari halusinasi ke aktivitas yang lebih produktif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, terapi okupasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasien yang mengalami halusinasi karena melibatkan penerapan aktivitas yang bermanfaat dan memberikan dukungan positif untuk perubahan perilaku yang lebih adaptif. Dengan pendekatan ini, diharapkan pasien dapat mengalihkan perhatian dari halusinasi ke aktivitas yang lebih positif dan membangun kemampuan adaptasi yang lebih baik (Jatinandya & Purwito, 2020).

Dilihat dari hasil penelitian dan teori yang relevan, peneliti beramsusi bahwa setelah menjalani terapi okupasi, sekitar setengah dari pasien yang mengalami halusinasi menunjukkan perbaikan dalam kondisi mereka. Perbaikan ini dapat dijelaskan oleh berbagai faktor yang terkait dengan terapi okupasi, yang secara positif memengaruhi berbagai aspek kemampuan pasien. Terapi okupasi memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan sensorik-motorik, persepsi, kognitif, sosial, dan spiritual pasien. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan bermakna, pasien dapat mengalami peningkatan dalam berbagai area fungsional ini. Selain itu, terapi okupasi juga dapat membantu pasien dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti perawatan diri, produktivitas, dan pengelolaan waktu luang. Dengan melakukan latihan kegiatan-kegiatan ini, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian fungsional pasien. Dalam konteks pasien halusinasi, terapi okupasi dapat membantu pasien memfokuskan perhatian mereka pada aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dan positif. Hal ini mampu mengalihkan perhatian mereka dari pengalaman halusinasi, serta membantu mereka beradaptasi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terapi okupasi memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kemandirian pasien yang mengalami halusinasi, serta memberikan dampak positif dalam berbagai aspek fungsional mereka.

### **3. Pengaruh Terapi Okupasi dengan Tingkat Kreatifitas pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang- Malang**

Dilihat dari tabel 5.10, hasil tes statistik dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Terapi Okupasi terhadap Tingkat Kreativitas pada Pasien Halusinasi di Panti Karya Asih Lawang-Kab. Malang.

Hipotesis ini memiliki dasar yang kuat untuk diterima, mengingat hasil penelitian terdahulu oleh Hidayat et al (2021) telah mengindikasikan pengaruh positif dari terapi okupasi terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Penggunaan teknik pengujian *Paired T Test* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$  juga

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi.

Peneliti melihat bagaimana terapi okupasi mempengaruhi tingkat kreativitas pasien halusinasi dengan mengurangi interaksi mereka dengan dunianya sendiri. Dengan mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, terapi okupasi dapat memberikan motivasi dan memberikan kegembiraan dan hiburan. Selain itu, terapi okupasi dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang mereka alami sehingga pikiran mereka menjadi lebih tenang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengah Tingkat Kreatifitas Responden sebelum dilakukan Terapi Okupasi adalah cukup sebanyak 19 orang (50%). Hampir setengah tingkat kreatifitas responden setelah dilakukan terapi okupasi adalah baik sebanyak 15 orang (50%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Pengaruh Terapi Okupasi dengan Tingkat Kreatifitas pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang- Malang yang dibuktikan dari hasil *uji Wilcoxon* sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsd Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 251–253.
- Azizah. 2016, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Indomedia Pustaka, Yogyakarta.
- Direja. 2013, *Asuhan Keperawatan Jiwa*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Dewi, L. K., dan Pratiwi, Y. S. (2021). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2332–2339.
- Fresa, O., Rochmawati, D. H., dan Sn, M. S. A. (2017). *Efektifitas Terapi Individu Bercakap-Cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah*.
- Furyanti, E., dan Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1–10.
- Hidayat, J., Murtiani, dan Dahrianis. (2021). *Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. January.
- Jatinandya, M. P. A., dan Purwito, D. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 295–301.
- Nursalam, 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Stuart, 2013, *Buku Saku Keperawatan*, EGC.
- Therapy. 2019, *Pentingnya Terapi Okupasi*, <https://digilib.unisayogya.ac.id> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2022)
- Wuryaningsih E.W, 2018, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, Jember.